Peran Aswaja dalam menangkal Radikalisme di Kalangan Pemuda

Indana Aulia *¹
Zakia Khoshi Oase ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: indanaaulia1@gmail.com, khoshioase@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Radikalisme yang berkembang di kalangan pemuda saat ini menjadi salah satu ancaman serius bagi stabilitas sosial, keamanan, dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa sangat rentan terpengaruh oleh paham-paham radikal yang seringkali mengandung ajaran kekerasan dan intoleransi. Dalam konteks ini, Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) hadir sebagai paham Islam moderat yang memiliki peran strategis dalam menangkal penyebaran radikalisme. Artikel ini mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai dan tradisi Aswaja diaplikasikan dalam berbagai lembaga pendidikan, pesantren, dan komunitas pemuda untuk membentengi mereka dari pengaruh radikalisme. Melalui pendekatan pembinaan karakter yang berlandaskan pada prinsip moderasi, toleransi, dan sikap inklusif, Aswaja mengajak pemuda untuk memahami Islam secara benar, damai, dan penuh kasih sayang.

Selain itu, artikel ini juga membahas berbagai metode pendidikan dan dakwah yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja, seperti penguatan amaliah keagamaan yang moderat, dialog antarumat beragama, serta pengembangan sikap kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial. Studi kasus yang dilakukan di beberapa pesantren dan madrasah menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Aswaja secara konsisten mampu membentuk sikap resistensi terhadap paham radikal dan meningkatkan kesadaran pemuda akan pentingnya menjaga persatuan dan toleransi. Dengan demikian, penguatan peran Aswaja tidak hanya menjadi upaya preventif dalam menangkal radikalisme, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membangun harmoni sosial dan moderasi beragama di Indonesia.

Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa pengembangan dan peningkatan peran Aswaja melalui pendidikan formal dan non-formal, serta dakwah yang menyentuh kehidupan sehari-hari pemuda, merupakan strategi efektif dan berkelanjutan dalam menjaga generasi muda dari pengaruh radikalisme. Implementasi nilai-nilai Aswaja secara menyeluruh diharapkan dapat memperkokoh karakter pemuda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial, sehingga mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Kata kunci: Aswaja, Radikalisme, Pemuda, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Toleransi, Dakwah, Komunitas, Literasi Digital, Pencegahan Radikalisme.

Abstract

Radicalism that is developing among youth today has become one of the most serious threats to social stability, security, and interreligious harmony in Indonesia. As the next generation, young people are highly vulnerable to radical ideologies, which often contain teachings of violence and intolerance. In this context, Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) emerges as a moderate Islamic school of thought that plays a strategic role in countering the spread of radicalism. This article examines in depth how the values and traditions of Aswaja are applied in various educational institutions, Islamic boarding schools (pesantren), and youth communities to shield them from the influence of radicalism. Through a character-building approach based on principles of moderation, tolerance, and inclusivity, Aswaja encourages youth to understand Islam correctly, peacefully, and with compassion.

Furthermore, this article discusses various educational and da'wah methods used to instill Aswaja values, such as strengthening moderate religious practices, interfaith dialogue, and developing a critical attitude toward information circulating on social media. Case studies conducted in several pesantren and madrasah show that the consistent implementation of Aswaja education can foster resistance to radical ideas and increase youth awareness of the importance of maintaining unity and tolerance. Thus, strengthening the role of Aswaja is not only a preventive effort against radicalism, but also serves as an essential foundation for building social harmony and religious moderation in Indonesia.

Therefore, this article emphasizes that the development and enhancement of Aswaja's role through formal and non-formal education, as well as da'wah that touches the daily lives of young people, is an effective and sustainable strategy to protect the younger generation from the influence of radicalism. The comprehensive

implementation of Aswaja values is expected to strengthen the character of youth, making them not only intellectually intelligent but also spiritually and socially mature, so that they can contribute positively to the progress of the nation and the state

Keywords: *Aswaja, Radicalism, Youth, Religious Moderation, Islamic Education, Tolerance, Da'wah, Community, Digital Literacy, Radicalism Prevention.*

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat dan dinamis, dunia menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat ekonomi atau politik, tetapi juga sosial dan budaya. Salah satu tantangan yang paling mengkhawatirkan adalah muncul dan berkembangnya paham radikalisme, terutama di kalangan pemuda. Radikalisme bukan hanya sekadar perbedaan pendapat, melainkan sebuah sikap ekstrem yang sering kali menolak keberagaman dan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Fenomena ini sangat berbahaya karena berpotensi memecah belah masyarakat, mengancam persatuan bangsa, dan merusak tatanan kehidupan yang damai.

Pemuda sebagai generasi penerus memiliki peran strategis dalam menentukan masa depan bangsa. Mereka adalah harapan yang akan melanjutkan perjuangan dan membangun peradaban. Namun, di sisi lain, pemuda juga rentan terpengaruh oleh berbagai ideologi, termasuk radikalisme, yang sering kali menyasar mereka melalui berbagai media, baik offline maupun online. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk membekali pemuda dengan pemahaman yang benar dan kuat agar mereka tidak mudah terjerumus ke dalam paham-paham yang merusak tersebut.

Dalam konteks ini, Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) hadir sebagai paham Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Aswaja bukan hanya sekadar ajaran agama, tetapi sebuah tradisi keilmuan dan spiritual yang menekankan keseimbangan antara akal dan hati, antara ilmu dan amal, serta antara hak individu dan kewajiban sosial. Nilai-nilai Aswaja mengajarkan umat Islam untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

Peran Aswaja dalam membentengi pemuda dari pengaruh radikalisme sangatlah penting. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja, pemuda diajak untuk memahami Islam secara utuh dan damai, bukan sebagai alat untuk memecah belah atau melakukan kekerasan. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk karakter dan sikap hidup yang moderat, toleran, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, pemuda tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Selain pendidikan formal, dakwah dan pembinaan komunitas juga menjadi media efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Aswaja. Melalui kegiatan-kegiatan sosial, diskusi keagamaan, dan penguatan jaringan komunitas, pemuda dapat merasakan langsung manfaat hidup dalam suasana yang penuh toleransi dan saling menghargai. Hal ini sangat penting untuk membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama.

Lebih jauh lagi, peran Aswaja dalam menangkal radikalisme juga berkaitan erat dengan upaya menjaga keutuhan NKRI dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya yang sangat kaya, Indonesia membutuhkan pondasi keagamaan yang kuat dan inklusif agar semua elemen masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai. Aswaja dengan nilai-nilai moderasinya menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga harmoni tersebut.

Dengan segala potensi dan peran strategisnya, penguatan Aswaja dalam kehidupan pemuda harus menjadi perhatian bersama. Baik pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, maupun masyarakat umum perlu bekerja sama untuk memastikan nilai-nilai Aswaja dapat tersampaikan dengan baik dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan cara inilah kita dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan beriman, tetapi juga mampu menjaga persatuan dan kedamaian bangsa dari ancaman radikalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam menangkal radikalisme di kalangan pemuda. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual dan memperoleh data yang kaya mengenai nilai-nilai, praktik, serta strategi yang diterapkan dalam upaya menangkal radikalisme.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan tokoh agama, pendidik, dan pemuda yang aktif dalam kegiatan Aswaja; observasi partisipatif di lembaga pendidikan dan komunitas yang menerapkan nilai-nilai Aswaja; serta studi dokumentasi terhadap literatur, kebijakan, dan materi dakwah yang berkaitan dengan moderasi beragama dan penanggulangan radikalisme¹.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan narasumber mengenai efektivitas Aswaja dalam membentengi pemuda dari paham radikal. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat langsung proses pembinaan karakter dan pendidikan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan sehari-hari. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer dengan informasi dari sumber tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data untuk memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi mendalam terhadap data yang diperoleh. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan ulang data dengan narasumber (member check)².

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa daerah yang menjadi pusat aktivitas pendidikan dan dakwah Aswaja, dengan melibatkan responden dari kalangan pemuda generasi milenial dan Z yang aktif dalam komunitas keagamaan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai peran strategis Aswaja dalam menangkal radikalisme di kalangan pemuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Radikalisme di Kalangan Pemuda

Radikalisme di kalangan pemuda merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa pemuda, terutama yang aktif di lingkungan pendidikan dan komunitas keagamaan, menjadi sasaran utama penyebaran paham radikal. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis, sosial, dan teknologi yang saling berinteraksi. Pemuda yang sedang mencari jati diri dan identitas sering kali mudah terpengaruh oleh ideologi yang menawarkan solusi instan terhadap masalah kehidupan mereka, termasuk ideologi radikal yang menyajikan narasi keras dan eksklusif³.

Menurut Imran Tahir, radikalisme berkembang karena ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan fanatisme berlebihan terhadap kelompok agama tertentu, yang kemudian memicu sikap intoleran dan eksklusif di kalangan pemuda. Fenomena ini diperparah oleh kemajuan teknologi informasi dan media sosial yang memungkinkan penyebaran konten radikal secara cepat dan luas, tanpa filter yang memadai. Dalam konteks ini, media sosial

¹ Imran Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *Jurnal Ilmu Administrasi dan Pemerintahan* (IPDN), 2020.

² Studi pengabdian masyarakat terkait sosialisasi bahaya radikalisme dengan metode dialog dan deskriptif, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023.

³ Imran Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *Jurnal Ilmu Administrasi dan Pemerintahan* (IPDN), 2020.

menjadi medan pertempuran ideologi yang sangat efektif bagi kelompok radikal untuk merekrut anggota baru.

2. Peran Aswaja sebagai Benteng Moderasi

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai paham Islam moderat memiliki peran strategis dalam menangkal radikalisme di kalangan pemuda. Nilai-nilai Aswaja yang menekankan toleransi, moderasi, dan sikap inklusif sangat relevan untuk membentuk karakter pemuda yang kritis dan terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan dan dakwah Aswaja yang menanamkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dapat menjadi benteng yang kokoh terhadap pengaruh radikalisme.⁴

Di beberapa pesantren dan lembaga pendidikan Islam, nilai-nilai Aswaja diajarkan tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui praktik amaliyah yang membiasakan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan pengajian rutin, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, pemuda diajak untuk memahami Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin yang mengajarkan kasih sayang dan toleransi.

3. Strategi Pendidikan dan Pembinaan Aswaja

Strategi pendidikan Aswaja yang efektif dalam menangkal radikalisme meliputi penguatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, pelatihan bagi pendidik, serta pembinaan karakter yang berkelanjutan. Di Madrasah Aliyah Maarif Al-Asy'ari Pasuruan, misalnya, kurikulum dikembangkan dengan memasukkan materi tentang toleransi, sejarah moderasi Islam, dan bahaya radikalisme⁵. Selain itu, guru-guru diberikan pelatihan khusus untuk mengajarkan materi ini dengan metode yang menarik dan relevan bagi pemuda.

Pembinaan karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti klub diskusi, kegiatan sosial, dan pengembangan kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Hal ini membantu pemuda untuk menginternalisasi nilai-nilai Aswaja secara lebih mendalam dan praktis.

4. Peran Komunitas dan Organisasi Pemuda

Komunitas dan organisasi pemuda yang berbasis Aswaja juga berperan penting dalam menangkal radikalisme. Di Masjid Azzakarya, Banjarnegara, misalnya, program pendampingan remaja dan sosialisasi amaliyah Aswaja secara rutin dilakukan. Kegiatan seperti bedah buku, dialog interaktif, dan pelatihan kepemimpinan menjadi media efektif untuk membangun kesadaran kritis terhadap paham radikal⁶.

Organisasi-organisasi pemuda Islam seperti PMII, HMI, dan KAMMI juga aktif mengembangkan kaderisasi yang menanamkan nilai-nilai moderasi dan nasionalisme. Mereka melakukan pengawasan internal dan edukasi berkelanjutan agar anggotanya tidak terjerumus ke dalam paham radikal yang berbahaya⁷.

5. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi Informasi

Media sosial dan teknologi informasi menjadi pedang bermata dua dalam konteks radikalisme. Di satu sisi, teknologi memudahkan penyebaran nilai-nilai positif dan moderasi melalui dakwah digital Aswaja. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi sarana penyebaran propaganda radikal yang sangat cepat dan sulit dikendalikan.

Penelitian menunjukkan bahwa pemuda yang kurang memiliki literasi digital rentan terpengaruh oleh konten radikal yang viral di media sosial. Oleh karena itu, literasi digital menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan Aswaja untuk membekali pemuda agar mampu memilah informasi secara kritis dan tidak mudah terprovokasi⁸.

6. Studi Kasus: Implementasi Aswaja di Berbagai Lembaga

Berikut tabel ringkasan studi kasus implementasi Aswaja dalam menangkal radikalisme di kalangan pemuda:

⁴ Studi Kasus Pendidikan Aswaja dalam Pencegahan Radikalisme, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023.

⁵ Data lapangan Madrasah Aliyah Maarif Al-Asy'ari Pasuruan, 2024.

⁶ Observasi dan wawancara di Masjid Azzakarya Banjarnegara, 2024.

⁷ Studi Organisasi Pemuda Islam: PMII, HMI, KAMMI, 2023.

⁸ Analisis Dakwah Digital Aswaja, *Jurnal Dakwah Digital*, 2023.

Lembaga/Komunitas	Strategi Implementasi Aswaja	Dampak terhadap Pemuda
Madrasah Aliyah Maarif Al-Asy'ari Pasuruan	Integrasi kurikulum moderasi dan pelatihan guru	Meningkatkan sikap toleransi dan penolakan radikalisme
Masjid Azzakarya Banjarnegara	Pendampingan remaja, sosialisasi amaliyah Aswaja	Kesadaran kritis dan solidaritas sosial meningkat
Organisasi Pemuda PMII, HMI, KAMMI	Kaderisasi moderasi dan pengawasan internal	Anggota terhindar dari paham radikal
Program Dakwah Digital Aswaja	Penyebaran konten moderasi di media sosial	Menyebarkan nilai toleransi secara luas

7. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Meskipun peran Aswaja sangat penting, implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari kelompok yang memiliki pandangan ekstrem dan intoleran yang aktif menyebarkan paham radikal. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik yang kompeten maupun fasilitas pendukung, menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan pendidikan Aswaja⁹.

Selain itu, pengaruh media sosial yang sangat masif dan tidak terkontrol juga menjadi tantangan besar. Banyak konten negatif yang tersebar tanpa filter, sehingga membutuhkan upaya literasi digital yang lebih intensif dan berkelanjutan agar pemuda tidak mudah terpengaruh.

8. Rekomendasi untuk Penguatan Peran Aswaja

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, perlu adanya peningkatan kapasitas pendidik dan dai Aswaja melalui pelatihan dan workshop yang berkelanjutan. Kedua, pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kondisi pemuda masa kini sangat diperlukan¹⁰.

Ketiga, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi pemuda, dan media massa harus diperkuat untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai moderasi. Keempat, literasi digital harus menjadi bagian integral dari pendidikan Aswaja agar pemuda mampu menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan dan analisis mendalam mengenai peran Aswaja dalam menangkal radikalisme di kalangan pemuda, kami menyadari bahwa Aswaja memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Nilai-nilai moderasi, toleransi, dan sikap saling menghargai yang diajarkan oleh Aswaja sangat efektif untuk membentengi pemuda dari pengaruh paham radikal yang cenderung keras dan eksklusif. Melalui pendidikan dan pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja, pemuda tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama secara tekstual, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan sikap yang moderat dan damai dalam kehidupan sehari-hari.

Kami juga menemukan bahwa keberhasilan Aswaja dalam menangkal radikalisme sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan pendidikan dan pembinaan, baik di lingkungan sekolah, pesantren, maupun komunitas pemuda. Ketika nilai-nilai Aswaja diajarkan secara terstruktur dan menjadi bagian dari aktivitas rutin, pemuda akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan-pesan moderasi tersebut. Selain itu, keterlibatan aktif tokoh agama dan komunitas dalam membimbing pemuda juga menjadi faktor penting yang memperkuat pengaruh positif Aswaja.

⁹ Hambatan Implementasi Pendidikan Moderasi, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2023.

¹⁰ Rekomendasi Penguatan Pendidikan Moderasi, *Laporan Penelitian*, 2024.

Namun, kami juga menyadari bahwa tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Pengaruh media sosial yang sangat luas dan cepat menyebarkan berbagai informasi, termasuk konten radikal, menjadi salah satu hambatan terbesar dalam upaya menangkal radikalisme. Oleh karena itu, literasi digital harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Aswaja agar pemuda dapat memilah informasi dengan bijak dan tidak mudah terprovokasi oleh konten negatif. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di beberapa daerah juga menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Melihat kondisi tersebut, kami percaya bahwa upaya menangkal radikalisme melalui Aswaja harus dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, serta masyarakat harus bersinergi untuk memperkuat pendidikan moderasi dan literasi digital. Dengan dukungan yang kuat, kami yakin generasi muda akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga memiliki sikap toleran, kritis, dan mampu menjaga persatuan bangsa.

Secara keseluruhan, Aswaja bukan hanya sekadar ajaran agama yang diajarkan dalam bentuk teori, melainkan juga sebuah solusi nyata yang mampu membentuk karakter pemuda agar lebih moderat, damai, dan bertanggung jawab. Dengan penguatan nilai-nilai Aswaja, kami optimis bahwa radikalisme dapat diminimalisir dan generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian dan kemajuan bagi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- AAlhabsyi, Nasrullah. "Penerapan Tradisi Aswaja pada Generasi Milenial dalam Membendung Radikalisme." *Jurnal Al-Fikru* 15, no. 2 (2022): 123-135.
- Arifin, Zainal. "Tantangan Penerapan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 7 (2023): 2587-0862.
- Baidawi, I. "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Strategi Mewujudkan Generasi Berilmu dan Beradab." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 26-40.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad Ke-21." *Al-Mikraj: Jurnal Ilmiah Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 34-41.
- Imran Tahir. "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia." *Jurnal Ilmu Administrasi dan Pemerintahan* (IPDN), 2020.
- Ismael, Fauzan, dan Supratman. "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Multidisiplin* 3, no. 2 (2024): 693-704.
- Junaidi, Ahmad. "Peran Pendidikan Aswaja dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 77-89.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama: Penguatan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemenag RI, 2020.
- Mubiarto, Akhli Nur. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Era Digital." *Jurnal Multidisiplin* 3, no. 1 (2024): 181-188.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2018.
- UNSIQ. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Islam." *Jurnal UNSIQ*, 2024.
- Wahid, Abdul. "Peran Komunitas Pemuda dalam Pencegahan Radikalisme Berbasis Nilai Aswaja." *Jurnal Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2023): 201-215.
- Yusuf, M. "Implementasi Pendidikan Aswaja dalam Mencegah Radikalisme di Madrasah Aliyah." *Jurnal Tarbawi* 4, no. 2 (2022): 99-110.